JURNAL SOSIAL DAN POLITIK

DAMPAK SOSIAL PEMBANGUNAN JALUR LINTAS SELATAN (JLS) TERHADAP KESEJAHTERAAN MASYARAKAT DESA HUTAN

Studi di Desa Karanggandu Kecamatan Watulimo Kabupaten Trenggalek

Oleh : Ismi Tari Ramadhani

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Abstrak

Lahan merupakan modal penting bagi para petani pesanggem. Padahal di sisi lain Pemerintah merencanakan pembangunan Jalur Lintas Selatan yang membutuhkan sebagian lahan yang aktif dikelola oleh pesanggem untuk perwujudan pembangunan Jalur Lintas Selatan. Ketika JLS dibangun, maka mengharuskan lahan yang dikelola pesanggem menjadi bagian dari JLS. Secara langsung peralihan fungsi lahan tersebut mengakibatkan perubahan terhadap kesejahteraan petani pesanggem. Oleh karena itu peneliti tertarik mencari dampak social pembangunan JLS terhadap kesejahteraan masyarakat desa hutan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis fungsi lahan dalam pesektif sosiologi pedesaan. Selain itu, juga menggunakan Teori Involusi dan juga Teori Mekanisme Survival. Metode penelitian yang diguakan adalah campuran (mixed) dengan menggunakan strategi eksplanatoris sekuensial. Dimana prioritas utama pada metode kuantitaif dan dilengkapi dengan metode kualitaif. Peneltian ini dilakukan melalui pencarian data kuantitatif dengan menggunakan kuesioner dan selanjutnya dilakukan wawancara mendalam dengan pedoman wawancara. Pengambilan sample dilakukan dengan cara purposive dan lokasi penelitian berada di desa Karanggandu kecamatan Watulimo kabupaten Trenggalek.

Berdasarkan data yang ditemukan, bahwa dampak dari pembangunan JLS adalah perubahan harga tanah, perubahan hubungan social diantara para pesanggem, perubahan nilai-nilai dalam masyarakat, perubahan pekerjaan dan juga alih fungsi lahan produktif menjadi non produktif. Alih fungsi lahan tersebut mengakibatkan terjadinya involusi dan berbagi kemiskinan masyarakat desa hutan di desa Karanggandu dikarenakan lahan yang semakin sedikit dan jumlah penggarap yang

terus bertambah. Dengan demikian masyarakat desa hutan melakukan strategi survival berupa menyeimbangkan pengeluaran dan penghasilan, mencari alternative pekerjaan lain, memanfaatkan fungsi tabungan, dan menambah variasi tanaman.

Kata kunci: *dampak social, pembangunan, Jalur Lintas Selatan, alih fungsi, lahan, kesejahteraan, pesanggem, Karanggandu*

Abstarct

Land is an important asset for the Pesanggem farmers. On the other side the government has planned the development of South Traffic Route (STR or JLS) that require some of the land that actively managed by Pesanggem farmers for construction embodiment of Southern Traffic Route. When STR or JLS built, the land managed by Pesanggem has to be a part of STR/JLS. These land conversion directly conduce the change of public welfare of Pesanggem farmers because the land managed by them affected by STR/JLS land conversion. So the researcher interested to search the social effect of the development of STR/JLS to the social welfare of people in forest village.

In this study, researchers used a method of analysis of land use in rural sociology perspective namely as a growing medium for a productive crop and as a space to support human life. In addition, it also uses Involution Theory and Theory of Survival Mechanism. The method used was a mixture (mixed) using sequential explanatory strategy. Where the main priority in quantitative methods equipped with qualitative methods. This research is done through a search of quantitative data using questionnaires and subsequently conducted in-depth interviews with the interview guide. Sampling was done by purposive and researchers chose the study sites in rural districts in Karanggandu Watulimo Trenggalek.

Based on data found in research that the impact of the construction of STR/JLS are the changing of the land price, changes in social relations among pesanggem along with increasing the number of LMDH members, a change of values in society, changes in the work and also conversion of productive land into non-productive. The land conversion resulted in involution and the share of poor people in rural villages Karanggandu forest land due to dwindling and the number of tenants who continue to grow. Thus the forest villagers perform a survival strategy in the form of balancing spending and income, look for another job alternative, utilizing the savings function, and increase the variety of crops grown.

Keywords: *social impact, development, Southern Traffic Route, conversion, land, welfare, forest villagers, Karanggandu*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kebutuhan lahan memang merupakan factor penting untuk terlaksananya pembangunan JLS. Hal inilah yang mengakibatkan sempitnya hutan dan lahan pertanian dikarenakan banyaknya hutan dan sawah yang beralih fungsi. Padahal tanah merupakan kebutuhan vital bagi petani. Dengan adanya tanah, para petani mengelolanya untuk penemuhan kebutuhan hidup. Sesuai data perencanaan dan realisasi pembangunan JLS, lahan yang dibutuhkan untuk desa Karanggandu adalah 8,2 km dari kawasan hutan yang dikelola oleh masyarakat desa hutan. Panjang dari kebutuhan lahan tersebut mengorbankan kawasan hutan yang berproduksi aktif yang dikelola perhutani bersama masyarakat desa huta desa Karanggandu.

Dalam rangka melaksanakan Pembangunan Jalan Lintas Selatan, Pemerintah Kabupaten Trenggalek melaksanakan kegiatan pembebasan lahan dalam bentuk pengadaan tanah untuk kepentingan umum. Kegiatan Pembebasan ini tidak hanya menyangkut pembebasan lahan milik penduduk yang dilewati JLS namun juga terhadap tanah pada Kawasan Hutan, yang sesuai dengan Peraturan Menteri Kehutanan No.P.18/2011 tentang pedoman Pinjam Pakai Kawasan Hutan, Pemerintah Kabupaten Trenggalek harus menyediakan lahan Kompensasi.

Ketika JLS dibangun, maka mengharuskan lahan yang ada menjadi bagian dari JLS, sehingga masyarakat sekitar JLS yang *notabene* sebagai masyarakat petani yang mengelola kawasan hutan akan mengalami perubahan pada tatanan kehidupan social dan ekonominya dikarenakan pembangunan JLS membutuhkan lahan yang

cukup banyak yang diantaranya adalah lahan pertanian, pemukiman, dan kawasan hutan.

Secara teoritis, titik puncak idealisme pembangunan adalah terciptanya suatu kehidupan masyarakat yang sejahtera dan betul betul sejahtera yang merata. Akan tetapi, realita yang nampak ternyata masih jauh dari aturan permainan yang direncanakan. Seperti halnya pembangunan JLS yang dimaksudkan dalam RPJMD Trenggalek tahun 2010-2015 adalah untuk perkembangan perekonomian masyarakat yang berada di wilayah pantai selatan (pansela), akan tetapi pada kenyataannya mereka yang secara langsung terdampak alih fungsi lahan untuk pembangunan JLS akan mengalami perubahan kesejahteraan mereka. Oleh karena itu penelitian ini menarik sebagai pembanding penelitian sebelumnya yang telah menyebutkan dampak dari konversi lahan yang dapat memunculkan kesenjangan diantara kelompok tani dan juga memunculkan kapitalisme baru di pedesaan (Izzah, Iva Yulianti: 2005).

PERMASALAHAN

Adapun secara rinci, rumusan masalah dari penelitian ini adalah: Bagaimana dampak social pembangunan Jalur Lintas Selatan terhadap kesejahteraan masyarakat desa hutan desa Karanggandu kecamatan Watulimo kabupaten Trenggalek?

TUJUAN PENELITIAN

Mengetahui dampak social yang muncul akibat pembangunan Jalur Lintas Selatan terhadap kesejahteraan masyarakat desa hutan di desa Karanggandu Kecamatan Watulimo Kabupaten Trenggalek.

MANFAAT PENELITIAN

Manfaat Akademis

1. Dalam perspektif akademik, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi ilmiah dan teoritis guna memperkaya pemikiran serta melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya mengenai masyarakat desa yang mengelola hutan di pedesaan.
2. Selain itu, penelitian ini merupakan upaya pengembangan ilmu social khususnya di bidang sosiologi pedesaan.

Manfaat Praktis

1. Membantu memberikan informasi tentang dampak social yang timbul pasca pembangunan Jalan Lintas Selatan di Kabupaten Trenggalek.
2. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pemerintah Kabupaten Trenggalek dan pihak-pihak terkait lainnya.
3. Sebagai bahan pertimbangan untuk perumusan dan pelaksanaan kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Trenggalek.
4. Sebagai masukan dan bahan pertimbangan bagi penelitian sejenis di masa yang akan datang.

KAJIAN TEORITIK

Lahan dalam Perspektif Sosiologi

> *"Dalam perspektif sosiologi pedesaan, setidaknya ada dua arti mengenailahan. Pertama, lahan sering diartikan sebagai media tanam*

> *bagi suatu tanaman produktif. Dalam arti ini, biasanya persoalan lahan akan berkisar pada ketimpangan rasio antara manusia dengan lahan, meningkatnya kepadatan fisik dan kepadatan agraris pada suatu daerah, dan menyempitnya luas rata-rata pemilikan dan atau penguasaan lahan produktif dalam setiap rumah tangga tani. Kedua, lahan sering diartikan sebagai ruang untuk mendukung kehidupan manusia. Dalam arti ini, biasanya persoalan lahan akan berkisar pada mengecilnya daya dukung lahan terhadap kehidupan manusia, proses alih fungsi lahan pertanian ke nonopertanian yang melebihi ambang batas, dan penguasaan lahan marjinal untuk perumahan, pertokoan, pabrik atau infrastruktur lainnya (dalam Singgih, Doddy S., "Metode Analisis Fungsi Lahan," Masyarakat Kebudayaan dan Politik, Th XII, No 3, Juli 1999, 1-8.)*

Perspektif lain dikemukakan oleh James Scot dalam Moral Ekonomi Petani, dimana dijelaskan lahan mempunyai fungsi untuk menjalin hubungan social yang berlandaskan moralitas. Ketika lahan semakin dikuasai oleh kapitalis dan terbentuk struktur pertanian yang baru maka terdapat kenyataan mengenai hubungan diantara pemilik lahan dan penyewa lahan yaitu hubungan diantara mereka telah banyak kehilangan makna yang saling membantu dan mengayomi.

Teori Involusi Pertanian

Involusi digambarakan dengan taraf produktivitas yang tidak naik, dimana produktivitas per orang yang menjadi ukuran. Geertz menjelaskan "involusi pertanian" atau "pemungkretan pertanian" sebagai proses menembak ke gawang sendiri atau menglahkan diri sendiri, dalam proses di mana budaya tanam padi di sawah dengan tiap kali tambahan tenaga kerja di dalamnya, mampu mempertahankan secara konstan tingkat produktivitas marjinal tenaga kerja tanpa menciptakan penurunan pendapatan per kepala secara berarti.

Geertz juga menjelaskan dalam hipotesisnya yaitu mengenai "berbagi kemiskinan" pada masyarakat desa. Penyedotan ekonomis colonial Belanda melalui

perkebunan tanaman-tanaman ekspor pada sector sawah meningkatkan intensitas mekanisme “berbagi kemiskinan” dari sector tersebut demi menyerap tambahan jumlah tenaga kerja atas lahan sawah yang relatif tak bertambah, sehingga oleh cara itu sector sawah mengalami involusi atau pemungkretan (Geertz, 1983).

Teori Mekanisme Survival

Dampak yang ditimbulkan akibat dari pembangunan Jalur Lintas Selatan tentunya sangat bermacam-macam. Salah satunya yang paling nyata adalah pembangunan tersebut jelas memakan sebagian lahan kawasan hutan. Sehingga dengan adanya kenyataan tersebut kondisi lahan kawasan hutan akan semakin berkurang. Padahal lahan kawasan hutan telah menjadi modal utama para petani pesanggem untuk mencukupi kehidupannya.

Dengan kenyataan seperti itu, tentu para petani pesanggem membutuhkan suatu cara untuk mengatasi masalah tersebut. Menurut James C. Scott, ada 3 cara yang umumnya dilakukan oleh petani dalam mengatasi krisis, tiga cara tersebut adalah sebagai berikut:

a. Mengikat sabuk lebih kencang, yang berarti mereka berhemat dengan makan sehari satu kali atau dengan makan makanan yang mutunya lebih rendah.
b. Etika Subsitensi, yaitu dengan cara swadaya yang mencakup kegiatan berjualan kecil-kecilan dan mengerjakan pekerjaan sampingan lainnya.
c. Meminta bantuan kepada saudara atau memanfaatkan hubungan dengan patron dimana hubungan di antara mereka seperti bapak dan anak.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode campuran. Penggunaan metode campuran dikarenakan peneliti ingin memperluas pembahasan dengan menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif. Penelitian metode campuran merupakan pendekatan penelitian yang mengombinasikan atau mengasosiasikan bentuk kualitatif dan bentuk kuantitatif. Pendekatan ini melibatkan asumsi-asumsi filosofis, aplikasi pendekatan-pendekatan kualitatif dan kuantitatif dan pencampuran (mixing) kedua pendekatan tersebut dalam satu penelitian.

Peneliti dengan metode campuran ini melakukan suatu penelitian dengan asumsi bahwa mengumpulkan berbagai jenis data yang dianggap terbaik dapat memberikan pemahaman yang menyeluruh tentang masalah yang diteliti. Penelitian ini dapat dimulai dengan survey secara luas agar dapat dilakuakan generalisasi terhadap hasil penelitian dari populasi yang telah ditentukan. Kemudian pada tahap selanjutnya, dilakukan wawancara kualitatif secara terbuka agar dapat mengumpulkaan pandangan-pandangan dari pertisipan (dalam Creswell, John W. tahun 2013).

Meskipun fenomena mengenai dampak pembangunan dapat ditemukan di seluruh Kabupaten yang dilalui oleh Jalur Lintas Selatan, namun peneliti memfokuskan pada wilayah Kabupaten Trenggalek lebih tepatnya di Desa Karanggandu Kecamatan Watulimo. Ada beberapa alasan peneliti memilih desa Karanggadu sebagai lokasi penelitian. Alasan tersebut antara lain adalah sebagai berikut:

a) Penggunaan lahan kawasan hutan di daerah desa Karanggandu lebih bervariasi dibandingkan desa-desa yang lain.
b) Selain itu masyarakat desa Karanggandu dalam mata pencariannya selain menjadi nelayan mereka lebih dominan memanfaatkan lahan hutan. Padahal lahan hutan di desa ini banyak yang teralih fungsi untuk kepentingan pembanguan Jalur Lintas Selatan.
c) Alasan lainnya adalah pada tabel tersebut tertulis bahwa trase kawasan hutan di desa Karanggandu yang teralih fungsi untuk pembangunan trase Jalur Lintas Selatan adalah sepanjang 8,2 km. Meskipun panjang trase di desa Karanggandu masih kalah panjang dengan trase di desa Tasikmadu akan tetapi dalam rencana baru yang masih disosialisasikan akan ada perubahan trase yang masuk dalam desa Karanggandu. Maka dari itu desa Karanggadu akan mengalami alih fungsi lahan yang lebih banyak.
d) Selain itu, pemanfaatan lahan kawasan hutan di bawah pengawasan oleh Perhutani dan LMDH. Dan anggota terbanyak dari LMDH terdapat di desa Karanggandu. Dengan demikian dimaksudkan agar terlihat jelas involusi yang terjadi di desa Karanggandu akibat dari pembangunan Jalur Lintas Selatan.

Responden dan informan ditentukan dengan metode purposive dengan jumlah yang disesuaiakan dengan kecukupan data dan diharapkan dapat memberikan informasi yang relevan dan representative dalam menjawab permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini. Responden dan informan yang dipilih berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu, yaitu:

- Mengalami alih fungsi lahan

- Mengetahui kesejahteraan masyarakat desa hutan sebelum dan sesudah pembanguna JLS

Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka yang dipilih menjadi responden dan informan dalam penelitian ini adalah:

- Aparat pemerintahan desa
- Tokoh masyarakat
- Petani pesanggem dan perwakilan LMDH

Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka peneliti mengambil sampel sebanyak 5 informan dan 35 responden yang terdiri dari Ketua LMDH, Bendahara LMDH, Ketua Pokja, Kepala Desa, Koordinator, dan Pesanggem yang terkena alih fungsi lahan untuk pembangunan JLS sebanyak 35 responden.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah menggunakan wawancara kuesioner, wawancara mendalam dan observasi visual. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kuesioner sebagai alat untuk mencari data kuantitatif seperti luas tanah, penghasilan, dan produktivitas tanah dan selanjutnya pedoman wawancara untuk wawancara mendalam. Selain itu, peneliti juga melakukan kajian pustaka melalui dokumen resmi dari Bappekab Trenggalek, data monografi desa, dan data pembangunan Jalur Lintas Selatan. Adapun kajian pustaka yang lain adalah melalui jurnal dari internet.

Adapun teknik analisis data dalam penelitian metode campuran sangat berkaitan dengan jenis strategi yang dipilih. Strategi yang digunakan adalah Strategi Eksplanatoris Sekuensial, dimana dalam strategi ini melibatkan pengumpulan data

dan analisis data kuantitatif pada tahap pertama yang kemudian diikuti oleh pengumpulan dan analisis data kualitatif pada tahap kedua yang didasarkan pada hasil-hasil pada tahap pertama. Bobot dan prioritas lebih cenderung pada tahap pertama, dan proses pencampuran antara kedua metode ini terjadi ketika peneliti menghubungkan antara analisis data kuantitatif dan pengumpulan data kualitatif. Pada level yang paling dasar, tujuan dari strategi ini adalah menggunakan data kualitatif dan hasil untuk membantu menafsirkan penemuan-penemuan kuantitatif. Berikut penggambaran dari Strategi Eksplanatoris Sekuensial:

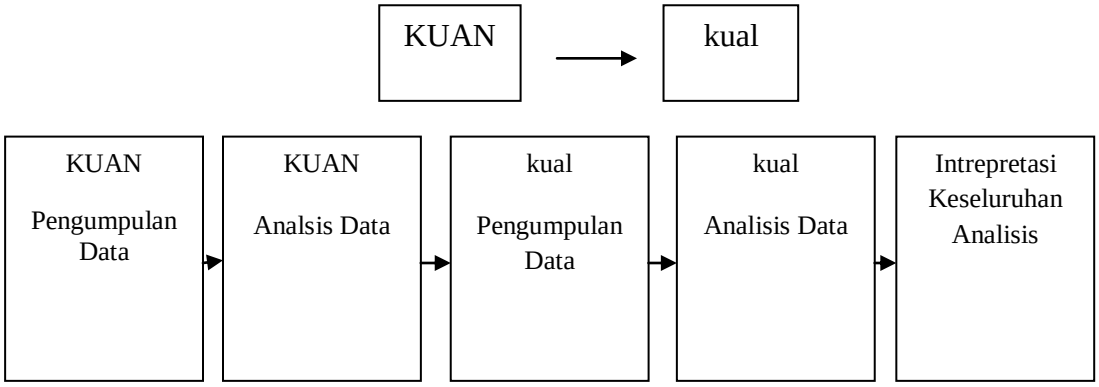

PEMBAHASAN

Latar Belakang Masyarakat Desa Hutan

Responden dalam penelitian ini adalah pesangem dengan usia yang produktif yaitu usia 30-59 tahun. Dengan usia produktif, mereka dapat bekerja untuk memenuhi kehidupan keluarganya. Ditambah lagi mayoritas responden (pesanggem) sudah menikah, dengan artian mereka udah berkeluarga dan memiliki anak. mayoritas

responden sudah menikah. Dengan kondisi mereka yang sudah menikah, dengan artian bahwa jumlah beban yang ditanggung oleh seseorang bertambah.

Selain itu, dengan beban pesanggem ditambah dengan pendidikan mereka yang rata-rata hanya sampai SLTA. Dengan pendidikan mayoritas adalah lulusan SLTA, menyebabkan mayoritas pekerjaan masyarakat desa hutan di Karanggandu adalah sebagai pesanggem. Tentu bukan hanya karena itu mereka lalu bekerja sebagai pesanggem, hal lain yang menyebabkan pekerjaan mereka sebagai pesanggem adalah karena lahan di sekeliling mereka adalah kawasan hutan dan laut.

Masyarakat desa hutan di desa Karanggandu, memiliki suatu organisasi yaitu LMDH "Agro Lestari" dimana dalam organisasi tersebut mengatur system dari pembagian hasil hutan dan lain sebagainya. Hal tersebut dapat dilihat dari pernyataan ketua LMDH "Agro Lestari" sebagai berikut:

> *"LMDH itu membagi hasil panen ke desa, kecamatan, kabupaten, dan perhutani. Ditambah LMDH itu menyediakan pupuk dan bibit yang mau ditanam…LMDH itu membagi hasil panen ke desa, kecamatan, kabupaten, dan perhutani. Ditambah LMDH itu menyediakan pupuk dan bibit yang mau ditanam ...LMDH itu menerima hasil panen berupa uang. Namanya system sharing. Jadi ada persentasenya tiap pembagian. Penggarap hutan (pesanggem) itu dapat 60 %, Perhutani 20 %, Desa dapat 2%, Kecamatan dapat 1,5 %, Kabupaten 1 %, Pengurus dapat 2,5 %, Pokja 5 %, dan kas LMDH dapat 8 %"*

Dari pernyataan tersebut, dapat dilihat bahwa organisasi ini dibentuk sebagai upaya memaksimalakan fungsi lahan di daerah desa Karanggandu. Hal ini tentu berkaitan dengan tujuan untuk mensejahterakan masyarakat desa hutan, hal ini dapat dilihat dengan system sharing yang pesentasenya lebih besar untuk petani pesanggem yaitu 60%.

Meskipun sharing hasil hutan lebih menguntungkan petani pesanggem, akan tetapi tidak dengan hasil penjualan hasil hutan tersebut. Dikarenakan system pendistribusian hasil hutan dilakukan oleh pesanggem tersendiri. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh informan sebagai berikut:

> *"di jual dewe-dewe sama pesanggem. Baru hasil jualnya dibagi sesuai persentase tadi. Pokoknya LMDH hanya menerima uangnya saja."*

Dengan ketentuan demikian, belum tentu memudahkan para petani pesanggem, dikarenakan pasar masing-masing petani pesanggem berbeda-beda. Ada yang jangkauan pasarnya lebih luas dari petani pesanggem yang lain. Tentu hal tersebut mempengearuhi penghasilannya.

Dampak Pembangunan Jalur Lintas Selatan (JLS)

Pembangunan infrastruktur jalan JLS ini menimbulkan berbagai dampak diantaranya adalah Perubahan harga tanah. Lahan merupakan kebutuhan yang sangat penting, meskipun masih diprediksikan akan naik, tetap saja lahan sangat dibutuhkan untuk keberlangsungan hidup sebuah masyarakat. Harga tanah diprediksikan akan naik seiring dengan dengan menyempitnya tanah-tanah warga dikarenakan alih fungsi untuk pembangunan JLS. Seperti halnya informasi dari salah satu informan sebagai berikut:

> "*kalau disini yang mahal yang pinggir jalan mbak… Kalau pinggir jalan JLS itu punya perhutani. Nanti kalau rencana JLS masuk desa pasti tanah-tanah di desa sini banyak yang naik harga."*

Lahan memang merupakan kebutuhan yang sangat penting, meskipun masih diprediksikan akan naik, tetap saja lahan sangat dibutuhkan untuk keberlangsungan

hidup sebuah masyarakat. Harga tanah diprediksikan akan naik seiring dengan dengan menyempitnya tanah-tanah warga dikarenakan alih fungsi untuk pembangunan JLS. Hal ini sesuai dengan fungsi lahan dalam perspektif sosiologi dimana lahan merupakan ruang untuk mendukung kehidupan manusia.

Alih fungsi lahan yang terjadi di desa Karanggandu merupakan dampak selanjutnya dari pembangunan JLS. Lahan merupakan modal penting bagi masyarakat desa hutan khususnya di desa Karanggandu kecamatan Watulimo kabupeten Trenggalek. Sesuai dengan pendapat Doddy S. Singgih dalam Metode Analisis Fungsi lahan, bahwa lahan memiliki dua arti. Pertama, lahan diartikan sebagai media tanam untuk tanaman produktif. Dalam hal ini sejalan dengan apa yang terjadi di desa Karanggandu, dimana sejumlah lahan yang terdapat di desa tersebut merupakan lahan produktif. Luas lahan yang digarap oleh sebagian besar masyarakat desa hutan adalah berkategori sedang dengan rata-rata luas kuarang lebih 0,25-0,50 ha untuk per orang. Hal tersebut juga diungkapkan oleh informan kami sebagai berikut:

"...lek aku due tapi tak buruhne .Sekitar setengah hektar."

Luas lahan tersebut merupakan luas lahan setelah adanya alih fungsi, berikut ini adalah perbandingan luas lahan sebelum dan sesudah adanya pembangunan JLS:

Tabel 3.2.4

Luas Lahan Pra dan Pasca JLS

Informan	**Informasi**	
	Sebelum JLS	**Setelah JLS**
I03-MKY	*Asline yo meh sak hektar (1 Ha)*	*yo iku wes kalong JLS. Asline yo meh sak hektar. Terus kenek kui maleh kari separo.*
I04-MJT	*Disek kui lemahku enek setengahan hektar. Terus enek JLS bagianku malih kalong.*	*gak enek setengah hektar pokok e. bar kalong digawe dalan… Mbuh siso piro, ora akeh sakjane. Paling karek 2500 meter.*

Sumber: Pedoman Wawancara No. 10

Dapat dilihat dari tabel di atas bahwa luas lahan garapan mereka sebelumnya lebih luas dibandingkan sekarang. Tentu saja hal ini secara financial merugikan pesanggem, karena dipastikan hasil hutan yang mereka dapat juga akan turun. Lahan tersebut bisa dikatakan produktif jika digunakan sebagai media tanam untuk berbagai macam tanaman perkebunan dan buah-buahan. Hal tersebut dapat dijelakan melalui tabel berikut:

Tabel 3.2.7

Jenis Tanaman yang Ditanam

Jenis Tanaman yang Ditanam	Tidak		Ya		Total	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
Singkong/ubi-ubian	30	85,7	5	14,3	35	100
Coklat	18	51,4	17	48,6	35	100
Kelapa	5	14,3	30	85,7	35	100
Cengkeh	10	28,6	25	71,4	35	100
Empon-empon	33	94,3	2	5,7	35	100
Buah dan sayur (Durian,dll)	5	14,3	30	85,7	35	100

Sumber: Kuesioner Nomor 29

Berdasarkan tabel tersebut, dapat dikatakan bahwa sebagian besar lahan yang ada di daerah desa Karanggandu digunakan untuk kepentingan bersama demi menunjang perekonomian masyarakat desa dengan dengan ditanami berbagai macam tanaman perkebunan seperti kelapa, cengkeh dan buah-buahan.

Terdapat peningkatan dalam variasi jenis tanaman yang ditanam sebelum dan sesudah adanya pembangunan JLS. Hal tersebut dapat dilihat dari tabel wawancara berikut:

Tabel 3.2.8

Jenis Tanaman Pra dan Pasca JLS

Informan	Informasi	
	Sebelum JLS	**Setelah JLS**
I01-LMD	*iya. Dulu kan Cuma kelapa,cengkeh, duren. Kalau sekarang banyak tanaman tumpangsari lainnya.*	*Kalau sekarang banyak tanaman tumpangsari lainnya (empon-empon dan buah musiman)*
I03-MKY	*Sak durunge enek JLS, lemah ku kui ditanduri kayu karo kambil. Tapi kayu ne ora akeh sek akehan kambil e.*	*enek maneh salak. Kan musiman. Terus maneh empon-empon koyo jahe, temulawak, pucung.*

Sumber: Pedoman Wawancara No. 12

Setelah adanya JLS, lahan garapan mereka menjadi lebih produktif dengan variasi berbagai tanaman yaitu dengan menambah tanaman tumpangsari, empon-empon, buah dan sayur musiman. Hal ini sesuai dengan pendapat Doddy S. Singgih tentang fungsi lahan yang pertama, yaitu sebagi media tanam tanaman produktif. Kedua, lahan diartikan sebagai ruang untuk mendukung kehidupan manusia. Yang dimaksud dalam hal ini adalah persoalan lahan berkisar pada mengecilnya daya dukung lahan terhadap kehidupan manusia, proses alih fungsi lahan pertanian ke nonpertanian yang melebihi ambang batas, dan penguasaan lahan marjinal untuk keperluan perumahan, pertokoan, pabrik dan infrastruktur lainnya. Alih fungsi lahan yang tersebut merupakan dampak dari pembangunan Jalur Lintas Selatan pulau Jawa. Alih fungsi lahan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.2.1

Alih Fungsi Lahan

Alih Fungs Lahan	**Jumlah**	**%**
Ya	35	100
Besar Alih Fungsi	**Jumlah**	**%**
Sempit	10	28,6
Sedang	25	71,4
Total	35	100

Sumber: Kuesioner Nomor 24 dan 25

Jalur Lintas Selatan merupakan proyek nasional pengembangan ekonomi di daerah selatan pulau Jawa. Dalam pembangunanya, JLS memberikan banyak dampak salah satu adalah alih fungsi lahan produktif menjadi lahan tidak produktif. Desa Karanggandu merupakan salah satu desa yang dilewati oleh JLS. Di desa ini, cukup banyak lahan perhutani yang teralih fungsi untuk pembangunan JLS. Kebutuhan lahan atau tanah demi kelancaran pembangunan JLS memang sangat banyak. Hal ini mengakibatkan banyaknya lahan atau tanah garapan pesanggem yang teralih fungsi untuk pembuatan jalan. Rata-rata lahan kawasan hutan yang terkena alih fungsi berada pada kategori sedang. Kategori sedang yang dimaksud adalah seluas antara 0,25-0,50 Ha.

Alih fungsi lahan yang terjadi, mengakibatkan penyempitan lahan sebagaimana disebutkan Geertz dalam teori “Involusi Pertanian”.Involusi digambarkan dengan taraf produktifitas yang tidak naik dimana produktivitas per orang yang menjadi ukuran. Geertz menjelaskan “involusi pertanian” atau “pemungkretan pertanian” sebagai proses menembak ke gawang sendiri atau menglahkan diri sendiri, dalam proses di mana budaya tanam padi di sawah dengan

tiap kali tambahan tenaga kerja di dalamnya, mampu mempertahankan secara konstan tingkat produktivitas marjinal tenaga kerja tanpa menciptakan penurunan pendapatan per kepala secara berarti. Seperti apa yang dijelaskan oleh Geertz, pemungkretan atau involusi terjadi di desa Karanggandu akibat alih fungsi lahan untuk kelancaran pembangunan Jalur Lintas Selatan pulau Jawa mengakibatkan penurunan hasil hutan. Hal tersebut dapat dilihat dari perbandingan berikut ini:

Tabel 3.2.10

Hasil Hutan Pra dan Pasca JLS

Informan	**Informasi**	
	Sebelum JLS	**Setelah JLS**
I02-DJI	*yo pengaruh lah mabk. Disek iso tak dol iso oleh 500.000an.*	*saiki paling gur oleh 300-400.000an*
I05-IUM	*Biasanya bisa panen 200an pohon sekarang ya hampir separonya*	*Ngak mesti mbak. Sepertinya ini turun. Kan banyak lahan yang keseset JLS tadi. Ditambah lagi ini kekeringan mbak ... jelas turun mbak. Dilogika saja tanah yang kena pas tengah-tengah. Lha itu kan ada pohonnya semua. Kebetulan yang kena pohon kelapa. Biasanya bisa panen 200an pohon sekarang ya hampir separonya*

Sumber: Pedoman Wawancara No. 13

Dari data wawancara berikut terlihat perbedaan yang lumayan jauh antara hasil hutan pesanggem sebelum dan sesudah adanya JLS. Hal ini juga dapat dilihat

dari penurunan produktivitas lahan hutan yang dikelola LMDH bersama Perhutani. Perbandingan produktivitas tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.2.11

Perbandingan Produktivitas Lahan Sebelum dan Sesudah JLS

Perbandingan produktivitas lahan sebelum dan sesudah JLS				
	Sebelum Ada JLS		**Setelah Ada JLS**	
	Jumlah	**%**	**Jumlah**	**%**
Rendah	5	14,3	4	11,4
Sedang	10	28,6	31	88,6
Tinggi	20	57,1	0	0
Total	35	100	35	100

Sumber: Kuesioner Nomor 31 dan 32

Melihat tabel di atas, menyatakan bahwa penurunan produktivitas dapat dibandingan sebelum dan sesudah pembangunan JLS. Tabel di atas menunjukkan sebelum adanya JLS, produktivitas lahan petani pesanggem tergolong banyak. Akan tetapi setelah adanya JLS mayoritas responden mengatakan produktivitas lahan mereka dalam kategori sedang. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Geertz bahwa lahan di desa Karanggandu mengalami involusi.

Selain itu Geertz juga menjelaskan dalam hipotesisnya yaitu mengenai "berbagi kemiskinan" pada masyarakat desa. Dimana proses tanam sampai panen menyerap tenaga kerja yang banyak akan tetapi lahan hutan yang digarap relative tidak bertambah ataupun berkurang akibat alih fungsi lahan untuk pembangunan Jalur Lintas Selatan. Penambahan jumlah tenaga kerja atau penggarap lahan hutan di desa Karanggandu dapat dilihat dari jumlah penggarap lahan para pesanggem sebagai berikut:

Tabel 3.2.5

Jumlah Orang yang Menggarap

Jumlah orang yang menggarap	**Jumlah**	**%**
4-7 orang anggota	28	80,0
8 lebih anggota	7	20,0
Total	35	100

Sumber: Kuesioner Nomor 28

Melihat tabel di atas, diketahui bahwa dari setiap responden yang ditanya mengatakan bahwa lahan yang mereka garap rata-rata dikerjakan oleh 4-7 orang. Hal ini menyatakan bahwa pembagian hasil hutan nanti akan dibagi sejumlah orang tersebut. Meskipun lahan yang mereka kerjakan tergolong masih luas untuk dikerjakan sejumlah orang tersebut, akan tetapi jumlah penggarap akan terus bertambah. Hal ini sesuai dengan wawancara bersama ketua LMDH sebagai berikut:

> *"uakeeh mbak. 6ewu punjul.Kui ae terus tambah.angotane ora soko kene tok. Enek seng ko Surabaya kafro Malang yo'an."*

Jika jumlah anggota LMDH terus bertambah, maka apa yang dibicakan oleh Geertz mengenai berbagi kemiskinan masyarakat desa akan terjadi di desa Karanggandu. Apalagi untuk saat ini jumlah anggota LMDH "Agro Lestari" paling banyak diantara LMDH lainnya.

Dampak lain yang muncul pasca pembangunan JLS ini sangat beragam. Selain menimbulkan alih fungsi lahan yang merembet pada penurunan produktivitas lahan mereka juga terdapat dampak lain yaitu perubahan hubungan social antara pesanggem. Perubahan hubungan social tersebut adalah menurut beberapa informan sebagai berikut:

Hubungan Sosial Pesanggem dengan LMDH

"*Lek neng LMDH paling lek enek acara sosialisasi karo setor duwet. Yo koyo ngen iki pas jupuk kartu anggota. Yowes ngono kui tok…. lek enek kumpulan ndak mungkin kabeh diklumpukne paling gur per pokja. dadi aku yo ndak kenal kabeh anggota gur ngerti lek iki lemah e pak kae omah e kae tapir a tau eruh uwonnge, bedo karo disek, anggotane sek wong deso kene ae lha saiki anggota teko ngendi-ngendi lho mbak enek seng ko malang karo suroboyo."*

Hubungan Sosial Pesanggem dengan Pesanggem

"*lek enek kumpulan ndak mungkin kabeh diklumpukne paling gur per pokja. dadi aku yo ndak kenal kabeh anggota gur ngerti lek iki lemah e pak kae omah e kae tapir a tau eruh uwonnge, bedo karo disek, anggotane sek wong deso kene ae lha saiki anggota tekongendi-ngendi lho mbak enek seng ko malang karo suroboyo… disek anggotane kan ko deso kene tok mesti apal aku karo wong-wonge malah iso-iso sek dulu dewe"*

Banyaknya anggota dari LMDH membuat hubungan social diantara mereka berubah. Mereka tidak saling bertemu ataupun saling kenal. Adapun saling mengenal hanya dengan beberapa pengurus saja dan bertemu hanya seperlunya saja, misalnya bertemu saat jadwal sharing hasil hutan atau ada sosialisasi atau acara lain. Meskipun bertemu dalam suatu acara, tidak mungkin keseluruhan anggota hadir, dikarenakan jumlah anggota yang sangat banyak sehingga acara tersebut dilakukan beberapa hari atau hanya koordinator dan pokjanya saja yang hadir. Hal ini tentu tidak sesuai dengan cirri masyarakat desa dimana merek akrab dan saling kenal satu sama lain. Ini dikarenakan banyak anggota yang berasal dari luar desa tersebut.

Selain itu dampak lain yang muncul adalah perubahan nilai-nilai dalam masyarakat. Hal tersebut dapat dilihat dari tabel wawancara berikut:

Tabel 3.2.17

Perubahan terhadap Nilai-Nilai Masyarakat

Informan	Informasi
I01-LMD	*"karena JLS memberi manfaat transportasi yang mudah, sudah dipastikan orang sini mau ke puskesmas, mau ke pasar mau sekolah jadi mudah. Jadi tahu banyak informasi….gotong royong sek panggah koyo biasane. Koyone gak enek seng berubah, paling gur bocah-bocah saiki senengane internetan, senengane podo cangkrukan neng warung kopi enek sinyal internet seng gratis ngono kui."*
I05-IUM	*"maksud e koyo kearifan local sini ta mbak? Gak ada mbak, yang berubah itu tingkat konsumsi masyarakat semakin tinggi apalagi sekarang sudah banyak yang kenal internet."*

Sumber: Pedoman Wawancara No. 23

Adanya JLS ini telah merubah sebagian nilai-nilai dari masyarakat sekitas JLS. Diketahui bahwa sekarang semakin ramainya daerah tersebut, semakin banyaknya warung-warung kopi. Hal tersebut membuat anak-anak muda memiliki hobi baru yaitu *nongkrong atau nyangkruk*. Sebenarnya hal ini bisa dikatakan dampak negative dan positif. Terdapat beberapa anak muda yang hanya malas-malasan akan tetapi juga terdapat beberapa komunitas replica perahu nelayan pantai Prigi.

Kesejahteraan Masyarakat Desa Hutan Desa Karanggandu

Dengan apa yang disebutkan oleh Geertz, involusi mengakibatkan berbagai kemiskinan untuk masyarakt desa. Dimana luas lahan yang semakin sempit dengan jumlah penggarap yang terus bertambah mengakibatkan penurunan kelayakan hidup masyarakat desa hutan di desa Karanggandu. Penurunan kelayakan hidup mereka bisa dikatakan penurunan tingkat kesejahteraan mereka. Tedapat perbandingan penghasilan sebelum dan sesudah dibangunnya JLS, yaitu dapat dilihat pada tabel wawancara berikut:

Tabel 3.3.2

Penghasilan Pra dan Pasca JLS

Informan	Informasi	
	Sebelum JLS	**Setelah JLS**
I02-DJI	*Disek tegalanku kui hasil e ora akeh-akeh kok mbak bedane. Gur lek dibandingne karo saiki medune ra akeh.*	*lek soko tegalan e yo tetep kadang malah kurang. Tapi lek soko dodolan iku ndak mesti kadang tambah kadang ya ndak. Kadang yo enek kadang yo ora. Ndak mesti mbak.*
I05-IUM	*Dari hutan hasilnya dulu lumayan banyak mbak. Kelapa kan bisa setiap minggu atau per hari malahan bisa panen.*	*Peningkatannya mungkin dari jualan tadi mbak. Kalau dari hasil hutan itu tidak tentu. Kadang juga sedikit. JLS kan memberi dampak negative dan positif juga. Meskipun banyak lahan yang kena tapi di lain sisi meningkatkan pertumbu-han ekonomi masyarakat sini. Pariwisata menjadi rame mbak, orang sini membaca peluang jadi jualan di tempat wisata.*

Sumber: Pedoman Wawancara No. 22

Perbedaan penghasilan tersebut tidak terlalu kelihtan dikarenakan mereka telah memiliki pekerjaan lain selain pekerjaan pokok mereka yaitu mengelola lahan kawasan hutan. Selain hal tersebut factor lahan yang tealih fungsi juga berpengaruh. Dikarenakan setiap pesanggem mengalami alih fungsi yang berbeda-beda. Hal inilah yang membuat penghasilan mereka turun tapi tidak banyak. Dengan penghasilan yang tergolong sedang juga membuat mereka melakukan pengeluaran yang seimbang.

Untuk menyeimbangkan kondisi ekonomi masyarakat desa hutan, mereka harus melakukan pengeluaran yang seimbang pula. Hal ini dikarenakan agar mereka tidak mengalami kesulitan ekonomi. Terdapat perbandingan pengeluaran sebelum dan sesudah dibangunnya JLS. Hal ini dapat dilihat berdasarkan tabel wawancara berikut:

Tabel 3.3.4

Pengeluaran Pra dan Pasca JLS

Informan	**Informasi**	
	Sebelum JLS	**Setelah JLS**
I03-MKY	*Gawe mangan, sekolah, bensin karo kebutuhan liyo mbak. Tuku sembarang-barang gawe ngrumat alas kui maneh.*	*panggah mbak. Mestine iso dikurangi lek dalane JLS munjungan-watulimo wes dadi tenan. Saiki sek dibukak dalan tok durung di aspal. Kui yo sek angel.*
I05-IUM	*Opo yo? Paling Cuma buat makan, bayaran gawe buruhe mbak seng garap alas.*	*kalau secara pribadi tetap mbak. Ndak tau kalau orang lain… sama saja kaya biasanya*

Sumber: Pedoman Wawancara No. 18

Hadirnya JLS di tengah-tengah masyarakat desa hutan belum berpengaruh penting dalam pengeluaran masyarakat desa hutan. Akan tetapi dengan adanya jaringan jalan yang baru ini diharapkan bisa menekan biaya transportasi oleh beberapa pesanggem yang jarak rumah dengan lokasi lahan garapannya sangat jauh. Dengan pengeluaran yang diseimbangkan dengan penghasilan, selain itu para masyarakat desa hutan juga memiliki tabungan. Tabungan ini digunakan sebagai upaya untuk tetap melangsungkan kehidupan selanjutnya, mengingat selain dampak

positif juga terdapa dampak negative daripembangunan JLS. Kepemilikan tabungan ini dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 3.3.5

Kepemilikan Tabungan

Kepemilikan Tabungan	**Jumlah**		**%**			
Tidak	0		0			
Ya	35		100			
Total	35		100			
Bentuk Tabungan	**Tidak**		**Ya**		**Total**	
	Jumlah	**%**	**Jumlah**	**%**	**Jumlah**	**%**
Uang di rumah (celengan)	20	57,1	15	42,9	35	100
Hewan ternak	0	0	35	100	35	100
Tanah	27	77,1	8	22,9	35	100
Uang di bank	10	28,6	25	71,4	35	100

Sumber: Kuesioner Nomor 14 dan 15

Terjadinya penurunan kualitas hidup masyarakat desa hutan desa Karanggandu, menyebabkan mereka membuat alternative untuk tetap melangsungkan kehidupan. Sesuai dengan yang dijelaskan oleh James C. Scott, terdapat tiga cara yang dilakukan oleh petani dalam mengatasi krisis dalam kehidupan mereka. Tiga cara tersebut adalah mengikat sabuk lebih kencang, etika subsistensi dan memanfaatkan hubungan patron. Scoot menyebut cara-cara tersebut sebagai "Mekanisme Survival" atau "Strategi Bertahan Hidup". Di desa Karanggandu, masyarakat desa hutan telah melakukan hal tersebut. Hal ini dapat dilihat dari tabel total pengeluaran dimana mereka menyesuaikan pengeluaran dengan pendapatan atau yang disebut oleh Geertz sebagai upaya "mengikat sabuk lebih kencang", karena

ditakutkan mereka tidak akan bisa mencukupi kebutuhan ekonomi selanjutnya. Mekanisme survival yang lain juga dilakukan dengan cara menabung. Hal tersebut dapat diketahui dari tabel kepemilikan tabungan dimana mayoritas responden memiliki tabungan yang sebagian besar berupa hewan ternak.

Selain itu, masyarakat desa hutan yang mengalami alih fungsi lahan dan penurunan tingkat kesejahteraan, mereka akan mencari alternative lain untuk tetap melangsungkan kehidupannya dengan melakukan etika subsistensi yaitu mencari pekerjaan lain atau pekerjaan sampingan. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan data yang peneliti peroleh, yaitu sebagai berikut:

Tabel 3.1.8

Pekerjaan Sampingan

Pekerjaan Sampingan	**Jumlah**	**%**
Tidak	5	14,3
Ya	30	85,7
Total	35	100
Jenis Pekerjaan Sampingan	**Jumlah**	**%**
Sopir	2	6,7
Home industry	15	53,3
Pedagang	5	16,7
Mengelola Kebun	8	26,7
Total	30	100

Sumber: Kuesioner Nomor 10 dan 11

Masyarakat desa hutan di Karanggadu telah melakukan upaya bertahan hidup dengan beberapa cara, tak terkecuali dengan mencari pekerjaan sampingan. Menurut Scoot, hal ini merupakan strategi bertahan hidup mereka. Melihat tabel di atas, mayoritas memilih menekuni home industry seperti pembuatan besek untuk

mengangkut ikan hasil tangkapan para nelayan. Terdapat perbandingan perkejaan sebelum dan sesudah adanya JLS. Berikut data hasil wawancara dari peneliti:

Tabel 3.2.14

Perubahan Pekerjaan

Informan	Informasi
I04-MJT	*ganti opo. Enek lahan mending tak tanduri. Opo kon dodolan neng tempat wisata ngono? Asline rencana arep bukak ruko mbak. Tapi ngenteni ben rame disek.*
I05-IUM	*ndak ganti pekerjaan mbak. Yang tani tetep tani tapi tambah pekerjaan buka warung kopi dan kios-kios buah.*

Sumber: Pedoman Wawancara No. 16

Dengan adanya JLS, pesanggem mempunyai inisiatif untuk mencoba berjualan atau berdagang. Akan tetapi hal tersebut hanya sebagai pekerjaan sampingan. Mereka mengaku lebih mementingkan untuk mengolah lahan kawan hutan.

Selain itu strategi bertahan hidup mereka juga dengan cara menambah jenis-jenis tanaman baru. Sehingga lahan yang mereka garap akan semakin bervariasi jenis tanamannya, seperti menanam tanaman musiman. Dan juga lebih memadatkan tanaman yang mereka tanam. Hal ini sesuai dengan data temuan peneliti sebagai berikut:

“sebenarnya tidak bisa dibandingkan begitu saja mbak. Soalnya awal dibangunnya JLS masyarakat sini belum seproduktif ini.Masih suka membiarkan lahan nganggur. Kalau sekarang, masyarakat sini mulai mengenal varietas bibit baru. Sehingga mereka bisa lebih produktif. Untuk masalah hasil panen turun apa tidak, harusnya lahan garapan mereka yang kena JLS mengakibatkan penurunan hasil panen. Saya kira tetap mengalami penurunan akan tetapi tidak drastis. Artinya penurunan tidak banyak sesuai laporan tahunan bahkan hasilnya masih bisa dijaga agar tidak turun. … Dulu kan Cuma kelapa,cengkeh, duren. Kalau sekarang banyak tanaman tumpangsari lainnya.“

Dari hasil wawancara di atas dijelaskan, bahwa masyarakat sekarang lebih bisa memanfaatkan lahan dengan menanaminya dengan varietas bibit-bibit baru.Dengan demikian para petani pesanggem masih dapat mempertahankan hasil hutan mereka. Kalaupun terjadi penurunan mungkin saja akan tetapi tidak banyak.

Selain berbagai hal di atas, kesejahteraan masyarakat desa hutan mengalami perubahan. Perubahan yang dimaksud adalah perubahan yang bersifat negative bahkan adapula yang bersifat positif. Hal tersebut diketahui dari perubahan akses ekonomi, pendidikan dan kesehatan. Data tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.3.12

Perubahan pada Akses Ekonomi, Pendidikan, dan Kesehatan

Informan	Informasi
I01-LMD	*"karena JLS memberi manfaat transportasi yang mudah, sudah dipastikan orang sini mau ke puskesmas, mau ke pasar mau sekolah jadi mudah. Jadi tahu banyak informasi."*
I05-IUM	*"saya kira berpengaruh mbak. Banyak masyarakat sini yang susah ke puskesmas Karena jalannya dulu susah dan jauh. Sekarang kan ada jalan yang enak, ini juga mempengaruhi minat berobat mereka. Kalau pendidikan, mungkin mereka yang mau sekolah jauh semakin enak. Soalnya disini kalau tingkat SMA kebanyakan sekolah di durenan dan di Trenggalek."*

Sumber: Pedoman Wawancara No.24

Dibukanya JLS sebagai jaringan jalan baru sangat menguntungkan bagi masyarakat desa Karanggandu, dimana dengan adanya pembukaan jalan baru ini dapat mengembangkan potensi yang ada di daerah tersebut. Misalnya dalam segi pendidikan. Anak-anak semakin mudah untuk menjangkau pendidikan di pusat kabupaten. Selain itu akses ekonomi dan kesehatan juga terasa mudah. Hal ini dikarenakan jalan merupakan infrastruktur penting bagi pembangunan-pembangunan selanjutnya. Dapat dikatakan dengan adanya JLS ini, masyarakat desa lebih mudah mendapatkan pelayanan kesehatan. Jika berbicara mengenai akses ekonomi, dengan adanya JLS tentu hal ini akan membuka pasar-pasar baru.

Adanya kemudahan terhadap akses ekonomi, selain membuka pasar baru juga akan menimbulkan sebuah iklim persaingan ekonomi. Hal ini dapat dibuktikan melalui data wawancara sebagai berikut:

Tabel 3.3.10

Persaingan Ekonomi

Informan	Informasi
I01-LMD	*"petani pesanggem sebenarnya sudah memiliki pasar mereka sendiri-sendiri. Sejak JLS Karanggandu selesai dibangun sepertinya mulai banyak pasar yang datang untuk mencari hasil hutan kami. Contohnya kemarin pas musim durian, banyak orang jombang dan mojokerto yang ambil durian dari sini. Padahal sebelum JLS jadi pemasaran durian hanya di lingkup Trenggalek saja."*
I03-MKY	*"lek ngono iku wes enek seng pesen koyo langganan. Opo maneh duren. Duren kui wes podo dipeseni."*

Sumber: Pedoman Wawancara No. 19

Persaingan ekonomi yang ada di desa Karaggandu mulai meningkat. Tentu saja hal ini harus mulai diwaspadai oleh para pesanggem. Mereka harus lebih pintar mencari peluang pasar yang menguntungkan. Meskipun persaingan ekonomi mereka tidak saling merugikan, tidak ada salahnya dengan adanya JLS ini, pesanggem lebih bisa memanfaatkan untuk mengembangkan pasar mereka. Dengan demikian tingkat kesejahteraan pesanggem yang masih rendah bisa melakukan stategi bertahan hidup dengan cara tersebut.

KESIMPULAN

Pembanguanan Jalur Lintas Selatan (JLS) memberikan berbagai dampak bagi masyarakat desa hutan di desa Karanggandu. Dampak yang timbul dari pembangunan Jalur Lintas Selatan (JLS) ini termasuk kedalam dampak social, yaitu yang pertama, adanya perubahan tanah yang beriringan dengan rencana perubahan trase JLS yang akan masuk ke dalam desa yang dimungkinkan akan mamakan tanah kas desa dan tanah-tanah penduduk. Kedua, terjadinya perubahan hubungan social antara pesanggem, dimana jumlah anggota dari LMDH yang semakin banyak membuat intensitas ketemu mereka menjadi semakin jarang. Dampak yang ketiga adalah perubahan nilai-nilai dalam masyarakat. Dimana semakin banyaknya tempat nongkrong seperti warung kopi menjadikan masyarakat khususnya anak-anak muda lebih sering mengahabiskan waktunya untuk nongkrong di warung kopi dengan bermalas-malasan. Yang keempat yaitu adanya perubahan pekerjaan. Hal ini seiring dengan dampak yang kelima yaitu terjadinya alih fungsi lahan produktif menjadi lahan non produktif.

Terjadinya alih fungsi lahan, menimbulkan involusi dimana jumlah penggarap semakin banyak yang tidak diikuti dengan pemanbahan luas lahan garapan. Keadaan tersebut membuat pesanggem melakukan strategi bertahan hidup untuk tetap mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari. Mekanisme survival mereka adalah sebagai berikut:

a) Mengikat sabuk lebih kencang

Petani pesanggem menyesuaikan pengeluarannya tidak lebih dari penghasilannya.

b) Subsistensi

Para petani pesanggem umumnya memilih pekerjaan sampingan di rumah atau home industry pembuatan besek yang biasa digunakan untuk mengangkut hasil panen dari laut.

c) Memanfaatkan fungsi tabungan

Fungsi dari tabungan ini adalah untuk melakukan jaga-jaga kedepannya agar jika terjadi krisis ekonomi dalam keluarga mereka, hewan ternak bisa digunakan untuk menutupi krisis yang terjadi.

d) Menambah jenis bibit tanaman yang akan ditanam

Petani pesanggemnya untuk sekarang ini mulai sadar akan pemanfaatan lahan secara optimal. Hal ini dilakuakan dengan menanbah variasi dari tanaman yang mereka tanam.

Jika menurut Scoot, mekanisme survival dapat menggunakan bantuan patron, tidak dengan yang ada di desa Karanggandu. Hal ini dikarenakan hubungan diantara mereka mulai renggang sejalan dengan bertambahnya jumlah anggota dari LMDH “Agro Lestari”.

SARAN

Dari hasil penelitian ada beberapa saran yang diajukan antara lain:

1. Diharapkan untuk semua pihak terkait dengan pembangunan Jalur Lintas Selatan (JLS) tetap memperhatikan AMDAL atau AMDAS yang kemungkinan besar terjadi.
2. Diharapkan pihak Kabupaten, lebih memperhatikan pembangunan proyek ini agar cepat selesai. Adapun alih fungsi lahan yang belum selesai, diharapkan supaya segera diselesaikan ganti ruginya.
3. Diharapkan Perhutani dan LMDH setempat lebih mengembangakan variasi-variasi tanaman lain yang bisa ditanam di tempat tersebut agar para penggarap lahan dapat tetap mempertahankan hasil panen mereka.
4. Diharapkan Perhutani melakukan pendataan secara rutin lahan atau petak mana saja dan siapa yang bertanggung jawab menggarapnya agar data tersebut mudah dicari oleh para peneliti.
5. Diharapkan para petani pesanggem dan seluruh masyarakat desa Kanggandu, lebih bisa memanfaatkan Jalur Lintas Selatan (JLS) agar tujuan utama dari pembangunan ini bisa tercapai, seperti hal-nya mencari pasar-pasar baru untuk mengembangkan potensi daerah tersebut.

Daftar Pustaka

A. Buku

Burngin, M. Burhan. 2008. Metodologi Penelitian Kuantitatif. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Creswell, John. W., 2013. Research Design, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Geertz, Clifford,1983. *Involusi Pertanian: Proses Perubahan Ekologi di Indonesia*, Jakarta: Bharata Karya Aksara

Masri Singarimbun & Sofian Effendi.1989. Metode Penelitian Survei, Jakarta: LP3ES

Moleong, Lexy J., 1997. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Pemerintah Kabupaten Trenggalek, 2012, *Kabupaten Trenggalek Dalam Angka 2012*, BAPPEDA Kabupaten Trenggalek dan BPS Kabupaten Trenggalek

Pemerintah Kabupaten Trenggalek, *Kecamatan Watulimo Dalam Angka 2014*, BAPPEDA Kabupaten Trenggalek dan BPS Kabupaten Trenggalek

Pemerintah Kabupaten Trenggalek, 2013, Progress *Pembangunan Jalan Lintas Selatan di Kabupaten Trenggalek*, BAPPEDA Kabupetan Trenggalek

Pemerintah Kabupaten Trenggalek, *RPJMD Kabupeten Trenggalek Tahun 2010-2015*. BAPPEDA Kabupaten Trenggalek

Pemerintah Kabupaten Trenggalek, *Profil Desa Karanggandu Tahun 2014*.Kabupaten Trenggalek

Scott, James .C. 1981.*Moral Ekonomi Pergolakan dan Subsistensi di Asia Tenggara.*Terjemahan. Jakarta. LP3ES

Tulus Tambunan, 2006. *Iklim Investasi di Indonesia*: Masalah, Tantangan, dan Potensi. Jakarta:Kadin Indonesia

Winoto, Joyo, dkk. 2008. *Analisis Kebijakan Pertanian*: Agricultural development in Indonesia: current problems, issues and policies.

B. Skripsi dan Tesis

Izzah, Iva Yulianti (2005). *Dampak Konversi Lahan Terhadap Kehidupan Sosial dan Ekonomi Petani.*Tesis Pascasarjana Universitas Airlangga, Surabaya

Lestari, Elok Dyah (2011). *Dampak Sosial dan Ekonomi Perubahan Peruntukan Lahan Pertanian*.Skripsi Universitas Airlangga, Surabaya

C. Website:

www.trenggalekkab.go.id *dilihat pada tanggal 4 April 2015, pukul 15.00 WIB*

http://www.surabayapagi.com *dilihat pada tanggal 4 April 2015, pukul 15.00 WIB*

http://trenggalekkab.bps.go.id *dilihat pada tanggal 5 November 2015, pukul 19.00 WIB*